

# Mencari Format Penilaian Komprehensif dalam Pengembangan KTSP

**Muhammad Nurhalim**

Sekjen PSIK (Pusat Studi Islam Kontekstual) Purwokerto, dan pengurus HIPKIN (Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia) Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

**Abstract:** Logical consequence enactment Permediknas No. 22, 23, and 24 in 2006 and Government Regulation (PP), No.19 in 2005 was the management curriculum is left entirely to each of the education unit which includes covering the development, implementation to the evaluation. In management, it is expected every Education Unit able to integrate the development, implementation and evaluation in accordance with the principles set forth in Permendiknas and Government Regulation (PP), which includes eight principles of development, the seven principles of implementation, as well as the principles of valuation. In the field of development and implementation, in implicit regulation orders to accommodate either three domains of cognitive, affective and psychomotor which is comprehensive and continuous. But on the other hand, policy evaluation and rating system specified is not relevant to the demands that were ordered. Therefore, this paper tries to describe the format of assessment in accordance with the principles of the development, implementation and assessment principles in the curriculum or the Education Unit as outlined in Permendiknas and the Government Regulation (PP).

**Keywords:** *Format, Evaluation, Curriculum, Development, Implementation, and Education.*

## Pendahuluan

Semenjak bergulirnya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan dikembangkan dalam Peraturan Menteri No. 22, 23 dan 24 Tahun 2006, tugas setiap satuan pendidikan menjadi lebih luas dan lebih otonom. Setiap satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan tersebut. Sekolah atau satuan pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi, kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Tugas sekolah dalam konteks ini adalah menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dituangkan dalam

Peraturan Menteri (Permen) tersebut dalam visi-misi sekolah maupun rencana pembelajaran dan mengimplementasikannya. Tujuan dari implementasi ini adalah untuk membantu mengkondisikan peserta didik pada pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi *agents of modernization*<sup>1</sup> bagi dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan maupun perbedaan-perbedaan lainnya.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan dan tugas mulia tersebut, pendidikan di setiap satuan pendidikan harus mampu mensejalkan antara pengembangan (perencanaan), implementasi, dan sistem evaluasi yang akan diterapkan. Kunci utama keberhasilan dari ketiga bidang pendidikan tersebut adalah mampu mengakomodir berbagai sisi ranah peserta didik, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.<sup>2</sup> Ketiga ranah ini harus mampu dikembangkan, diimplementasikan dan dievaluasi oleh pelaku-pelaku pendidikan secara sejalan dan seimbang. Pengembangan, implementasi, atau evaluasi tersebut merupakan tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan sebagai perwujudan pengembangan kurikulum<sup>3</sup> pendidikan yang ideal dan komprehensif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai miniatur desain pendidikan Indonesia pada saat ini diharapkan mampu menyinambungkan antara pengembangan, pengimplementasikan dan evaluasinya dengan berbagai prinsip yang diamanatkannya. Dalam bidang pengembangan dan implementasi, pendidikan yang selalu diamanatkan dalam berbagai peraturan dan kebijakan yang selalu memerintahkan untuk mengakomodir ketiga ranah di atas. Di sisi lain, sistem evaluasi yang digunakan tidak relevan dengan tuntutan yang diperintahkan. Sampai saat ini, sistem evaluasi dalam pendidikan negara lebih mementingkan evaluasi kognitif. Berbagai kebijakan seperti ujian nasional (UN), ujian sekolah maupun ujian semester masih mengabaikan kedua ranah lainnya sehingga prinsip dasar evaluasi yang meliputi prinsip penilaian proses dan hasil, prinsip menyeluruh dan berkesinambungan, prinsip kebermaknaan, prinsip keadilan maupun prinsip penilaian implikasi sosial belajar seakan tidak pernah tersentuh.<sup>4</sup> Demham demikian, saat ini diperlukan suatu desain penilaian yang mampu mengukur atau memberikan penilaian yang utuh pada diri peserta didik baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya yang sejalan dengan prinsip pengembangan dan implementasi kurikulum yang diterapkan.

## Konsep Pengembangan, Pengimplementasian KTSP dalam Permen No. 22, 23 dan 24 Tahun 2006 serta Sistem Penilaian dalam PP No.19 Tahun 2005

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yang merupakan kurikulum resmi pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian dikembangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22, 23 dan 24 Tahun 2006.<sup>3</sup> Dalam permen-diknas dan PP tersebut, banyak pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah dalam upaya untuk menyinambungkan antara pengembangan, pengimple-mentasian, maupun evaluasi dan penilaian kurikulum untuk setiap satuan pendidikan. Di dalam Permen tersebut, KTSP dikembangkan berdasarkan tujuh prinsip utama, yaitu: (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) Beragam dan terpadu; (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) Menyeluruh dan berkesi-nambungan; (6) Belajar sepanjang hayat; dan (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Selain prinsip-prinsip pengembangan di atas, dalam Permendiknas di-amanatkan prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum yang meliputi prinsip utama, yaitu: (1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya; (2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral; (4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana

hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*; (5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru*; (6) Kurikulum dilaksanakan dengan memanfaatkan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal; dan (7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Dalam evaluasi, secara eksplisit, pemerintah telah mengatur proses pelaksanaannya dalam PP No.19 Tahun 2005 pasal 63 ayat (1) yang menyatakan bahwa: "Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik; (b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (c) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah." Selain itu, pasal tersebut menyatakan bahwa: "Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas."

Berdasarkan kenyataan, ternyata prinsip-prinsip pengembangan dan pelaksanaan maupun sistem penilaian KTSP belum mampu diimplementasikan sejalan dengan perencanaan, pengimplementasian dan terutama dalam evaluasinya. Hal ini terbukti dengan adanya sistem Ujian Nasional (UN) yang menyalahi prinsip evaluasi yang menyeluruh dan berkesinambungan maupun prinsip evaluasi proses dan hasil karena penilaian kelulusan peserta didik hanya dilihat dari hasil sesaat dan tidak adanya kesinambungan penilaian.

## Konsep Umum Penilaian

Implementasi Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah membawa implikasi yang begitu besar terhadap model

dan teknik penilaian proses dan hasil belajar. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar (ketercapaian kompetensi). Pengumpulan bukti-bukti ketercapaian kompetensi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan, berkelanjutan dari awal sampai berakhirnya jenjang pendidikan.<sup>6</sup>

Dalam studi evaluasi, terdapat berbagai pandangan yang mencoba merumuskan definisi penilaian. Seperti dikatakan Griffin dan Nix bahwa penilaian adalah pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.<sup>7</sup> Hal itu juga dikatakan Davies (1981) bahwa penilaian merupakan proses sederhana memberikan dan menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek. Wand dan Brown (Nurkencana, 1986) mengatakan bahwa penilaian merupakan proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pengertian penilaian dipertegas lagi oleh Jonson yang mengatakan bahwa penilaian merupakan "*the collecting of information about the quality or quantity of a change in student, group, teacher or administrator*". Yaitu pengumpulan informasi tentang kualitas dan kuantitas dari satu perubahan pada seseorang, kelompok, guru atau administrator. Dengan kata lain, penilaian merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran yang bertujuan untuk mengetahui program pendidikan, pengajaran, ataupun pelatihan tersebut telah dikuasai oleh pesertanya atau belum.

Dari berbagai definisi yang diajukan di atas, maka konsep penilaian ini paling tidak akan mempunyai empat implikasi, yaitu: *Pertama*, penilaian merupakan proses terus-menerus, bukan hanya pada akhir pembelajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakan pembelajaran sampai dengan berakhirnya pembelajaran; *Kedua*, penilaian harus mencakup berbagai sisi ranah peserta didik baik kognitif, afektif maupun psikomotor; *Ketiga*, proses penilaian senantiasa diarahkan pada tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki proses pembelajaran; dan *Keempat*, penilaian menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

## Alternatif Format Penilaian Komprehensif dalam KTSP: *Portfolio Based Assessment*

Dari berbagai prinsip pengembangan dan pengimplementasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dituangkan dalam Permen No. 22, 23 dan 24 tahun 2006 dan prinsip penilaian dalam PP No. 19 tahun 2005 di atas, dapat dilihat bahwa pemerintah berusaha memberikan pedoman baik dalam pengembangan, pengimplementasian yang adil, berkesinambungan, komprehensif baik hasil maupun proses dan mampu mendorong peserta didik agar mampu berkiprah dalam dunia nyata secara terus-menerus. Dari berbagai model, format maupun teknik penilaian yang telah ada seperti tes tertulis, unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penugasan (*project*), hasil karya (*product*), penilaian berbasis portofolio dan penilaian diri (*self assessment*). Penilaian berbasis portofolio merupakan model yang paling komprehensif yang mencakup seluruh penilaian hasil dan proses, menilai ketiga ranah belajar maupun kesinambungan penilaian. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa portofolio merupakan bentuk penilaian yang memotret dan mencatat seluruh proses maupun hasil belajar peserta didik<sup>8</sup> baik kognitif, afektif maupun psikomotor dari awal sampai berakhirnya jenjang pendidikan dan juga mengakomodir jenis penilaian lain - seperti tes tertulis, unjuk kerja, penilaian sikap, penugasan, hasil karya, dan penilaian diri- dalam satu bundel portofolio.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, istilah portofolio dapat diartikan dalam tiga bentuk yaitu benda fisik, proses sosial-pedagogis, dan *adjective*. Sebagai benda fisik, portofolio diartikan sebagai satu bundel yang merupakan kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik baik tes awal, tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil akhir, dan lain sebagainya. Sebagai proses sosial pedagogis, portofolio merupakan *collection of learning experience* yang terdapat dalam pikiran peserta didik yang berwujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (afektif). Sebagai suatu *adjective*, portofolio seringkali disandingkan dengan konsep lain, misalnya konsep pembelajaran dan penilaian sehingga sering dikatakan sebagai pembelajaran berbasis portofolio dan penilaian berbasis portofolio.<sup>9</sup>

Pomham, sebagaimana dikutip oleh Sudrajat, menyatakan bahwa penilaian portofolio merupakan metode penilaian berkesinambungan dengan mengumpulkan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan seseorang. Seluruh hasil belajar peserta didik (hasil tes, hasil tugas perorangan, hasil praktikum atau hasil pekerjaan rumah) dicatat dan diorganisir secara sistematis.<sup>10</sup> Menurut Johnson mendefinisikan, "*A portfolio is an organized collection of evidence accumulated over time on a student's or group's academic progress, achievements, skills, and attitudes* (Portofolio merupakan koleksi dari bukti-bukti kemajuan peserta didik atau kelompok peserta didik, bukti prestasi, keterampilan, dan sikap peserta didik)."

Dikatakan Budimansyah, dalam penilaian berbasis portofolio terdapat empat indikator yang dijadikan sebagai acuan penilaian. *Pertama*, hasil ulangan harian dan ulangan umum biasanya dicatat dalam buku nilai peserta didik; *Kedua*, tugas-tugas terstruktur biasanya dikumpulkan oleh guru dan disimpan dalam map atau loker khusus untuk tugas-tugas peserta didik; *Ketiga*, catatan perilaku harian para peserta didik biasanya tersimpan pada buku khusus yang disebut catatan anekdot; dan *Keempat*, laporan kegiatan peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar, biasanya dikumpulkan pada guru dan selanjutnya didokumentasikan.<sup>11</sup>

Pada saat guru akan menentukan nilai akhir. Semua catatan dan dokumen tadi dianalisis untuk membuat kesimpulan nilai akhir setiap peserta didik. Dengan demikian, model penilaian berbasis portofolio adalah usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh, tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya. Endang dan Endah juga mengatakan bahwa terdapat empat karakteristik yang khas dalam penilaian portofolio, yaitu: *Pertama*, portofolio merupakan bukti autentik dari kemampuan seseorang; *Kedua*, portofolio dapat menggambarkan perkembangan atau kemajuan kompetensi peserta didik dalam bidang tertentu. Misalnya, perkembangan kompetensi peserta didik dalam menulis dapat dilihat dari kumpulan tulisannya dalam portofolio; *Ketiga*, portofolio dapat menggambarkan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif, lebih-lebih jika portofolio direncanakan untuk

menilai kemampuan peserta didik secara utuh; dan *Keempat*, portofolio menggambarkan refleksi dari suatu tujuan pembelajaran yang tergambar dalam tahapan pengalaman peserta didik dalam mencapai tujuan.<sup>12</sup>

Dalam model penilaian berbasis portofolio, prinsip dasar penilaian dijadikan sebagai prinsip utama dalam pengembangannya, yang meliputi beberapa hal.<sup>13</sup> *Pertama*, prinsip penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan melalui penilaian catatan perilaku harian atau catatan anekdot mengenai sikapnya dalam belajar; laporan aktivitas peserta didik di luar sekolah sekolah yang menyangkut efektivitas penggunaan waktu di luar jam sekolah; serta nilai tugas-tugas terstruktur yang diberikan guru baik yang menyangkut kesungguhan, referensi sumber bacaan yang digunakan, maupun ketajaman analisis. Untuk menilai hasil belajar, diperoleh dari hasil analisis berbagai penilaian proses.

*Kedua*, prinsip penilaian berkala dan berkesinambungan. Prinsip berkala dilakukan untuk memudahkan mengorganisasikan hasil-hasil belajar peserta didik. Pada prinsip berkala ini untuk menilai hasil dilakukan dengan mengadakan ulangan setiap selesai satu pokok bahasan atau tes formatif dan ulangan umum pada setiap akhir catur wulan atau semester. Untuk menilai proses pada prinsip berkala ini, dilakukan melalui tugas terstruktur sebagai tagihan yang diberikan setiap satu satuan pelajaran. Catatan anekdot secara berkala yang direkap setiap minggu dan laporan aktivitas peserta didik di luar sekolah secara berkala yang direkap setiap bulan. Adapun prinsip berkesinambungan dilakukan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan pengalaman belajar peserta didik melalui kontinuitas penilaian, baik penilaian hasil maupun proses yang tidak terputus. Untuk menegakkan prinsip ini, tugas-tugas terstruktur harus diberikan secara berkelanjutan dari tugas 1 ke tugas berikutnya. Ulangan formatif harus dilakukan secara berkesinambungan, dan diakhiri dengan ulangan umum. Demikian halnya, dengan catatan anekdot maupun laporan aktivitas peserta didik di luar sekolah.

*Ketiga*, prinsip penilaian yang adil. Untuk menegakkan prinsip ini, setiap kondisi dan perbedaan-perbedaan individual peserta didik perlu diperhatikan dengan menghindari prinsip penilaian yang melihat peserta didik hanya sesaat dan memperhatikan nilai hasil akhir saja. Dengan memegang prinsip ini, indikator penilaian, baik penilaian proses maupun hasil diperhitungkan dan

masing-masing diberi bobot sehingga hasil penilaian pada model portofolio ini benar-benar menggambarkan prosesnya. Untuk menegakkan prinsip keadilan ini pula, setiap peserta didik masih diberi kesempatan untuk memperbaiki proses belajar mereka manakala ada indikasi yang kurang baik sebelum masa belajar berakhir. Hal ini dilakukan dengan prakarsa guru maupun atas permintaan peserta didik sendiri kepada guru untuk memperbaiki kinerjanya.

*Keempat*, prinsip penilaian implikasi sosial belajar. Pada *portfolio based assessment*, hasil penilaian tidak hanya dilakukan pada penilaian kemampuan kognitif saja, tetapi juga menilai kemampuan-kemampuan maupun kompetensi-kompetensi lain termasuk menilai implikasi sosial belajar. Penilaian implikasi sosial belajar dilakukan melalui penilaian terhadap aktivitas belajar peserta didik di luar sekolah. Setiap aktivitas belajar peserta didik di luar sekolah dijadikan sebagai salah satu indikator penilaian peserta didik. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk mampu berkiprah dalam sistem kehidupan nyata (*real life system*) dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik yang secara fungsional diperlukan di kehidupan nyata (*real life*) kelak.

### **Pengorganisasian *Portfolio Based Assessment***

Pengorganisasian model penilaian berbasis portofolio, sebagaimana dikatakan Budimansyah, adalah kegiatan menyiasati proses penilaian pembelajaran dengan perancangan terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian penilaian yang rasional, demokratis, dan menyeluruh.<sup>14</sup> Dalam pengorganisasian penilaian berbasis portofolio ini, ada empat tahap kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, penyimpanan, dan penggunaan.

Tahap perencanaan penilaian berbasis portofolio terdiri dari dua perencanaan, yaitu perencanaan per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari empat program, yaitu: program penilaian mingguan, bulanan, empat bulanan (catur wulan) atau enam bulanan (semester). Perencanaan per satuan bahan ajar terdiri dua program penilaian, yaitu program penilaian per satu satuan pelajaran dan satu kebulatan bahan ajar. Penilaian mingguan, terdiri dari dua kegiatan, yaitu rekap perilaku harian berdasarkan catatan anekdot dan rekap tugas-tugas terstruktur. Penilaian

bulanan dilakukan dengan melakukan rekap laporan aktivitas yang menunjang kegiatan belajar peserta didik di luar sekolah. Penilaian semester terdiri atas keseluruhan penilaian hasil (hasil tes) maupun proses (laporan aktivitas di luar sekolah, tugas terstruktur, dan catatan anekdot). Penilaian per satu satuan pelajaran dilakukan dengan dua kegiatan, yaitu penilaian formatif terhadap penguasaan materi pelajaran setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan tertentu serta penilaian tugas terstruktur guna memperluas dan mendalami penguasaan materi pokok bahasan tersebut. Penilaian satu kebulatan bahan ajar dilakukan dengan menilai penguasaan keseluruhan bahan ajar dalam satu satuan waktu tertentu dengan tes sumatif biasanya dalam jangka waktu catur wulan atau satu semester.

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa langkah penilaian guru terhadap kegiatan proses maupun hasil belajar peserta didik dari pengamatan, pencatatan, penganalisisan, sampai kepada penarikan kesimpulan. Pengamatan dalam tahap ini didasarkan pada hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, tugas-tugas yang mereka kerjakan, dan aktivitas yang mereka lakukan di luar sekolah yang kemudian dicatat dalam beberapa bentuk, sebagaimana berikut ini:

1. Hasil tes dicatat pada portofolio masing-masing peserta didik dengan Format TF-S;
2. Tugas-tugas terstruktur dicatat pada portofolio masing-masing peserta didik dengan Format TT;
3. Perilaku peserta didik sehari-hari dicatat pada portofolio masing-masing peserta didik dengan Format PH; dan
4. Aktivitas yang menunjang belajar peserta didik di luar sekolah dicatat pada portofolio masing-masing peserta didik dengan Format ALS.

Berdasar semua catatan tersebut, secara berkala, guru menganalisis, memberi nilai dan memberi komentar seperlunya untuk keperluan tindak lanjut (*follow up*). Setelah itu, baru ditarik kesimpulan tentang nilai akhir masing-masing peserta didik berdasarkan semua indikator yang diperoleh.

Tahap penyimpanan dalam model penilaian portofolio ini dilakukan terhadap seluruh catatan atau dokumen penilaian peserta didik dalam sebuah map "*snal beker*". Seluruh dokumen catatan tersebut dipisahkan ke dalam lima bab. Bab

I (Format TF-S) berisi format penilaian hasil tes formatif dan sumatif; Bab II (Format TT) berisi format penilaian tugas-tugas terstruktur; Bab III (Format PH) berisi format penilaian perilaku harian; Bab IV (Format ALS) berisi format penilaian aktivitas yang menunjang kegiatan belajar di luar sekolah; dan Bab V (Format lampiran) berisi lampiran-lampiran berupa berkas-berkas jawaban tes formatif/sumatif, tugas-tugas terstruktur, dan laporan aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar, sedangkan lampiran perilaku harian tidak perlu dilampirkan pada bundle portofolio tetapi cukup dipegang guru. Untuk memudahkan penyimpanan pada setiap bab, biasanya digunakan pemisah dengan warna yang berbeda, sedangkan untuk mempermudah pemeriksaan, biasanya dibuat daftar isi yang disimpan di bagian muka.

Penggunaan hasil penilaian bundel portofolio ini dapat digunakan secara langsung oleh beberapa pihak terkait, di antaranya peserta didik, guru dan orang tua. Bagi peserta didik, hasil penilaian ini dapat dijadikan sebagai refleksi terhadap setiap aktivitas yang telah dilakukannya, baik untuk perbaikan maupun peningkatan belajar pada hari-hari setelahnya. Bagi guru, hasil penilaian bundel portofolio ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk melihat secara menyeluruh terhadap setiap peserta didiknya. Hal itu untuk pengecekan indikator perkembangan belajar, pemantauan perkembangan hasil dan proses kemampuan belajar, patokan pemberian penghargaan maupun patokan pemberian tindakan kuratif dan preventif. Adapun bagi orangtua, hasil penilaian bundel portofolio ini dapat dimanfaatkan oleh para orangtua sebagai media komunikasi dengan sekolah, maupun untuk mengetahui dan memantau perkembangan kemampuan belajar anak-anaknya.

### **Implikasi Penerapan *Portfolio Based Assessment* dalam Pelaksanaan KTSP**

Sebagai salah satu model penilaian yang dikenal relatif belum terlalu lama di dalam pendidikan, portofolio akan banyak mempunyai berbagai implikasi langsung maupun tidak langsung tidak hanya dalam sistem evaluasi, implementasi KTSP tetapi juga akan banyak berimplikasi terhadap berbagai bidang pendidikan. Dalam bidang evaluasi, penilaian portofolio ini akan berdampak terhadap terlaksananya penilaian yang menyeluruh, baik penilaian hasil maupun

proses. Hal ini berdampak pada penilaian yang adil untuk setiap peserta didik, penilaian yang bersifat berkala dan berkesinambungan, serta terwujudnya bentuk penilaian yang mampu mendorong setiap peserta didik untuk belajar dan berkiprah dalam sistem kehidupan nyata. Selain itu, portofolio secara langsung berimplikasi terhadap berbagai kegiatan guru baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian maupun penggunaan penilaian yang tentunya diarahkan pada kesejajaran antar komponen-komponen kurikulumnya.<sup>15</sup> Dalam bidang implementasi kurikulum, portofolio berimplikasi terhadap pengorganisasian implementasi itu sendiri terutama menyangkut berbagai tugas terhadap peserta didik dan juga alat evaluasi yang akan digunakan serta penentuan sekuen belajar dan penentuan bahan ajar yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dalam lingkup yang lebih luas, penerapan penilaian berbasis portofolio dapat berimplikasi terhadap berbagai pengorganisasian kurikulum untuk para pendidik, perubahan anggaran pendidikan untuk mempersiapkan para pendidik di dalam pengimplementasian model penilaian ini dan juga persiapan sekolah untuk menyiapkan berbagai perangkat yang akan digunakan. Secara tidak langsung, dengan diterapkannya penilaian berbasis portofolio ini, setiap pelaku pendidikan harus merubah cara pandang sistem evaluasi yang hanya memotret hasil belajar peserta didik yang sifatnya sesaat, tidak menyeluruh, dan tidak mampu mengakomodir ketiga domain; kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **Implementasi *Portfolio Based Assessment***

Selain hal-hal positif, keunggulan, dan kelebihan model penilaian berbasis portofolio sebagaimana diuraikan di atas perlu juga dicermati beberapa kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat proses pengimplementasian model penilaian ini.

Kelemahan yang muncul dari penerapan model portofolio ini adalah: (1) Perlunya waktu yang cukup banyak, bahkan diperlukan waktu di luar jam pembelajaran di sekolah sehingga untuk menuntaskan satu studi kasus atau suatu kebijakan publik diperlukan lebih dari 20 jam pelajaran seperti yang telah ditentukan dalam jadwal; (2) Masih kurangnya pengetahuan/daya nalar guru yang bersangkutan terhadap penerapan model ini; (3) Diperlukannya tenaga

dan biaya yang cukup besar; (4) Kurangnya jalinan komunikasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat; dan (5) Penggunaan portofolio tergantung pada kemampuan siswa dalam menyampaikan uraian secara tertulis.<sup>16</sup>

Peluang yang muncul dari penerapan model portofolio ini adalah: (1) Dalam KTSP, materi pembelajaran ditentukan oleh guru sehingga penilaiannya akan lebih mudah; (2) Hak otonomi mengajar pada guru dalam mengembangkan kemampuan, kemauan, daya nalar, serta fungsi perannya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Rekonstruktor pembelajaran di dalam kelas; (3) Tukar pendapat, informasi, pengetahuan untuk meningkatkan daya nalar dan pengetahuan dengan rekan guru pada MGMP; (4) Kerjasama/kolaborasi antara kepala sekolah dan pihak dewan sekolah/komite sekolah untuk menangani masalah pendanaan.

Ancaman yang muncul dari penerapan model portofolio ini adalah: (1) Belum diberikannya hak otonomi penuh kepada guru sehingga guru masih terikat pada keharusan sebagai pelaksana kurikulum, sedangkan guru harus dapat menjadi pengembang dan pengevaluasi kurikulum praktis di dalam kelas; (2) Kurangnya kesadaran guru dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan dalam melaksanakan fungsi perannya; (3) Tidak ada dukungan moril serta bantuan dana dari pihak sekolah; (4) Kurangnya kerjasama antara para guru, kepala sekolah, dewan sekolah, orangtua murid, dan instansi/lembaga pemerintah serta masyarakat setempat.

## Penutup

Penilaian yang efektif adalah penilaian yang sejalan dengan prinsip pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pelaksanaan (dalam konteks pendidikan kita adalah KTSP). Hal itu berprinsip pada dasar evaluasi yang meliputi prinsip penilaian proses dan hasil, prinsip menyeluruh dan berkesinambungan, prinsip kebermaknaan, prinsip keadilan maupun prinsip penilaian implikasi sosial belajar.

KTSP mengamanatkan kepada setiap satuan pendidikan agar mampu mengembangkan ketiga ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotor peserta didik secara berkesinambungan dan menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap satuan pendidikan pun harus mampu bagaimana mempersiapkan

sistem penilaian yang sesuai. Portofolio merupakan salah satu model yang dapat mengakomodir amanat KTSP tersebut karena portofolio merupakan seluruh koleksi dari bukti-bukti kemajuan (*collection of learning experience*) peserta didik atau kelompok peserta didik, bukti prestasi, keterampilan, dan sikap peserta didik dari awal sampai berakhirnya suatu jenjang pendidikan dalam satuan pendidikan.

Dalam penilaian berbasis portofolio, ada empat indikator yang dijadikan sebagai acuan penilaian, yaitu; hasil ulangan harian dan ulangan umum, tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian (catatan anekdot) dan laporan kegiatan peserta didik di luar sekolah. Model penilaian ini diorganisasikan dalam empat langkah pokok, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penyimpanan dan penggunaan.

Portofolio mempunyai berbagai implikasi langsung maupun tidak langsung tidak hanya dalam sistem evaluasi, implementasi kurikulum, tetapi juga akan banyak berimplikasi terhadap berbagai bidang pendidikan. Berbagai implikasi ini seharusnya mampu diantisipasi maupun ditindaklanjuti ke dalam program yang nyata yang berlandaskan pada analisis kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman. Namun, alternatif penilaian yang diajukan di sini hanyalah satu dari sekian bentuk model penilaian yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penilaian untuk menilai peserta didik secara menyeluruh, berkesinambungan dan adil baik dalam proses maupun hasil belajarnya. Penilaian berbasis portofolio hanyalah satu dari sekian bentuk penilaian yang dapat kita sumbangkan untuk kemajuan pendidikan di negeri tercinta ini. Untuk itu, setiap pelaku pendidikan paling tidak seharusnya mampu untuk menanamkan semangat yang terkandung dalam penilaian berbasis portofolio ini dalam setiap aktivitasnya.

## Endnotes

<sup>1</sup> Sujarwo, "Reorientasi Pengembangan Pendidikan di Era Global", dalam <http://pakguruonline.pendidikan.net>, diakses 21 Juli 2010.

<sup>2</sup> Dalam *Taxonomy Bloom*, ketiga ranah tersebut memiliki beberapa tingkatan pencapaian. Kognitif meliputi: Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi; Afektif

meliputi: Penerimaan, merespon, menghargai, mengorganisasi, karakteristik nilai; dan Psikomotor meliputi: Persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, menyesuaikan, menciptakan.

<sup>3</sup> Pengembangan kurikulum sebagaimana dijelaskan oleh Akhmad Sudrajat adalah Suatu proses kegiatan yang komprehensif, yang didalamnya didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi.

<sup>4</sup> Lihat prinsip-prinsip evaluasi dalam Said Hamid Hasan, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1988).

<sup>5</sup> Lihat selengkapnya pada Permendiknas No. 22, 23, 24 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan pelaksanaan standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Permen ini dan kebijakan lainnya tentang Standar Pendidikan Nasional dapat dilihat di [www.bsnp-indonesia.org](http://www.bsnp-indonesia.org)

<sup>6</sup> Haryati. 2007. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 15.

<sup>7</sup> Depdiknas, *Pengembangan Sistem Penilaian* (Jakarta: Dikmenum, Depdiknas, 2004), hal. 10.

<sup>8</sup> Cathy Grace, "The Portfolio and Its Use: Developmentally Appropriate assessment of Young Children", dalam <http://ericee.org/pubs/digests/1992/grace92.html>, diakses pada 16 Juli 2010.

<sup>9</sup> Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio* (Bandung: Genesindo, 2002).

<sup>10</sup> Akhmad Sudrajat, "Penilaian Portofolio", dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/07/penilaian-portofolio>, diakses 16 Juli 2010.

<sup>11</sup> Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran*.

<sup>12</sup> Endang Kurniawan dan Endah Mutaqimah, *Penilaian* (Jakarta: Departemen Pendidikan nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa, 2009), hal. 12.

<sup>13</sup> Djahiri, A.K., *Model Pembelajaran Portofolio Terpadu dan Utuh* (Bandung: PPKnH UPI dan CICED, 2000).

<sup>14</sup> Dasim Budimansyah. *Model Pembelajaran*, hal. 123.

<sup>15</sup> Dalam pengembangan kurikulum, paling tidak ada empat komponen pokok yang harus dikembangkan secara sejalan dan dinamis. Keempat komponen ini mencakup tujuan, proses, materi, dan evaluasi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, keempat komponen ini saling mempengaruhi, terkait, dan tidak dapat dipisahkan. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006); dan Hamalik, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: UPI, 2005).

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Pengembangan Portofolio Untuk Penilaian* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003), hal. 7.

## Daftar Pustaka

- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Depdiknas. 2004. *Pengembangan Sistem Penilaian*. Jakarta: Dikmenum, Depdiknas.
- Djahiri, A.K. 2000. *Model Pembelajaran Portofolio Terpadu dan Utuh*. Bandung: PPKnH UPI dan CICED.
- Eric. TT. "Portfolios for Assessment and Instruction", dalam <http://www.homeedsa.com/Articles/Portfolios.asp>.
- Grace, Cathy. 1992. "The Portfolio and Its Use: Developmentally Appropriate assessment of Young Children", dalam <http://ericeece.org/pubs/digests/1992/grace92.html>.
- Haryati. 2007. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI
- Hasan, Said Hamid. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Kumiawan, Endang dan Endah Mutaqimah. 2009. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa.
- Sapa'at, Asep. TT. *Kontribusi Asesmen Portfolio Untuk Mengevaluasi Daerah Afektif Peserta didik dalam Konteks Evaluasi Pembelajaran Matematika Yang Komprehensif dan Kontinu*, dalam [www.lpi-dd.net/artikel/7.rtf](http://www.lpi-dd.net/artikel/7.rtf)
- Sudrajat Akmad. 2008. "Penilaian Portofolio", dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/07/penilaian-portofolio/> .
- Sujarwo. "Reorientasi Pengembangan Pendidikan Di Era Global", dalam <http://pakguruonline.pendidikan.net>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun, 2003. *Pedoman Pengembangan Portofolio Untuk Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Tim. 2006. *CD Panduan Penyusunan KTSP*. Palangkaraya: Depag.